

PENDEKATAN ETIK DAN EMIK

(PERTEMUAN DUA)

Dr. Rusmiyati, M.Pd*

Dosen Prodi BK STKIP PGRI Sumenep

Pendekatan Emik dan Etik

Apa yang harus konselor usahakan dalam mencoba menanggapi usaha untuk menggabungkan pendekatan informal dengan masalah dalam Konseling Lintas Budaya. Mereka juga berusaha untuk mengartikulasikan harapan konseli dari latar belakang budaya khas yang didasarkan pada bentuk budaya pemberian bantuan. Dengan mempromosikan kesadaran seperti itu, mereka mencoba untuk mengatasi godaan, rentan terjadi khususnya pada konselor yang terlalu banyak bekerja dan menjalankan instruksi "on the firing line", yang melanjutkan dengan konseling seperti biasa dan memberikan catatan atas pengalaman komponen budaya konseli mereka, (lihat, Draguns, 1976). Untuk itu, penulis membahas lebih jauh perbedaan antara emik dan etik untuk konseling lintas budaya. Sebuah pandangan emik konselor berorientasi pada konsep-konsep dasar dan pendekatan yang asli dengan budaya dimana ia bekerja. Etika konseling berorientasi dan didasarkan pada asumsi bahwa perbedaan antara budaya adalah kuantitatif dan bahwa konsep-konsep dasar yang sama dapat diterapkan dimana saja di dunia. penulis berusaha untuk mengenalkan pergeseran dari pandangan etik ke pandangan emik, dan sebaliknya, melalui improvisasi dan pencampuran yang kreatif dari dua perspektif tersebut, akhirnya mereka dapat mengintegrasikan kedua konsep dan teknik tersebut. Orientasi mereka yang anut menunjukkan hubungan dengan perumusan oleh Berry (1969), psikolog pertama yang peka atas perbedaan antara perspektif emik dan etik dan menunjuk jalan ke arah fleksibilitas dalam mentransfer dan menggabungkan perspektif dalam penelitian lintas budaya. Dalam prosesnya, kontributor edisi pertama Konseling Lintas Budaya mengantisipasi percabangan psikologi lintas budaya dan psikologi budaya, dengan terlebih dahulu membandingkan dan membuatnya menjadi umum, dan kemudian dengan jelas memperhatikan konteks dan keunikan pengalaman dalam setiap budaya tertentu tersebut (Adamopoulos & Lonner, 2001). Perhatian-perhatian yang teridentifikasi tersebut masih tetap dimungkinkan untuk kondisi 25 tahun yang akan datang, dan terus mencari cara yang paling cocok untuk kedua pilihan tersebut digunakan menjadi model intervensi yang menyeluruh.

Hubungan dan atau Teknik

Dari perspektif 25 tahun yang lalu, tujuan praktis yang penting adalah untuk meningkatkan kesadaran komunitas profesional konselor dan psikoterapis mengenai fleksibilitas intervensi budaya. Sementara ini, terjadi generalisasi bahwa variabel hubungan adalah lebih kuat saat ditransfer dalam seluruh budaya daripada penerapan teknik khusus, sebagai contoh yakni refleksi perasaan menonjol dan populer pada saat itu. Beberapa penulis bertemu dalam mengidentifikasi pentingnya "fleksibilitas teknik, ... sensitivitas pribadi, dan keterbukaan untuk intervensi secara langsung dan aktif" (Draguns, 1976, hal.4). Untuk membantu konselor dalam menerapkan prinsip-prinsip umum, ikutilah ikhtisar berikut ini:

Bersiaplah untuk menyesuaikan teknik Anda (misalnya, tingkat aktivitas umum, cara intervensi verbal, isi komentar, nada suara) dengan latar belakang budaya konseli; penerimaan dan cara berkomunikasi, serta penghormatan terhadap konseli dalam istilah yang dapat dimengerti dan bermakna dalam bingkai budaya mereka (konseli) sebagai acuan, dan terbuka terhadap kemungkinan intervensi langsung yang lebih dalam atas kehidupan konseli

daripada pandangan-pandangan tradisional dalam profesi konseling yang mendikte. (Draguns, 1976, hal.4)

Tidak ada yang terjadi setelah rekomendasi ini dikeluarkan. Praktis pembaca berorientasi pada volume ini, bagaimanapun, mungkin mereka menginginkan saran yang lebih rinci dan spesifik.

Budaya Konseling sebagai Proses Belajar Bilateral

Kontributor untuk edisi pertama *Konseling Lintas Budaya* mengakui bahwa konseling lintas-budaya yang melibatkan pengalaman belajar bilateral yakni konselor dan konseli saling berpartisipasi, dan keduanya saling terpengaruh. Yang pasti, harapan dari proses konseling adalah untuk membawa perubahan yang menguntungkan untuk konseli. Namun, kontak budaya dan interaksi dalam hubungan pribadi yang bermakna dan emosional, karakteristik pengalaman konseling, juga mempunyai pengaruh atas kinerja konselor. Pertama, terdapat pengalaman kontratransferensi yang tidak dapat dihindarkan, yang memungkinkan kondisi menjadi lebih intens jika dibandingkan dengan pertemuan konseling intrakultural. Dari kondisi ini, sering terjadi kondisi yang lebih bersemangat dan bahkan terkadang menunjukkan reaksi yang menyakitkan, pandangan dan pikiran konselor diupayakan untuk selalu terbuka dan tanggap untuk dapat banyak belajar tentang diri dan pandangan mereka tentang budaya lain. Dalam proses tersebut, mereka dapat meningkatkan kompetensi mereka dalam lintas budaya dan juga dan sensitivitas mereka atas perbedaan tersebut.

Manfaat insidental untuk konselor dalam konseling lintas budaya yang bersifat individu ialah ditemukan pemberian pengalaman subjektif yang singkat dari keterangan yang diberikan konseli dari budaya lain. Kondisi yang seperti ini tidak tersedia di banyak interaksi lainnya, kurang bermakna dan kurang mempengaruhi pribadi dalam proses interaksi. Sebagai konselor lintas budaya dan terapis, saya bisa membuktikan bahwa saya telah mendapatkan setidaknya perspektif orang secara parsial, bahkan menjadi budaya saya yang tidak pernah terlihat, melalui keterangan dan pandangan mereka (konseli) kepada saya. penulis lain, seperti Roland (1988), telah memanfaatkan sumber informasi yang lebih sistematis dan eksplisit. Konsep budaya subyektif (Triandis, 1972) memperkenalkan sejumlah pendekatan penelitian untuk studi tentang budaya yang tersirat, halus, dan manifestasi internal budaya tersebut. Dalam kegiatan konseling dan psikoterapi, fitur ini secara spontan dibawa ke permukaan oleh konseli sebagai produk dari segala sesuatu yang konseli katakan dalam menyampaikan cerita/kisahannya dari pengalaman pribadi dan juga konteks budaya mereka. Vassiliou dan Vassiliou (1973) telah menyusun relevansi budaya subyektif untuk psikoterapi, namun para peneliti dan terapis tidak menindaklanjuti ide-ide inovatif mereka.

Variasi budaya dalam pengalaman individual, sebuah titik fokus baik secara konseptual dan empiris dalam orientasi psikologi budaya, menyatu dengan peran sentral yang diberikan kepada diri dalam berbagai macam teori dan praktek psikoterapi. Dari berbagai sudut pandang, terdapat praktisi yang mempelajari seorang individu dalam budayanya sebagai sumber penting dan berharga dari informasi yang relevan jauh melampaui batas-batas suatu intervensi tertentu.

Dilema Aloplastis/Autoplastis: Siapa dan atau Apa yang Dirubah, dan dalam Proporsi Apa?

Dalam edisi pertama *Konseling Lintas Budaya*, saya memperkenalkan kontribusi psikolog sosial Prancis, Alexandre Vexliard (1958), yang mengartikulasikan kontras antara model adaptasi autoplastis dan aloplastis. Masing-masing dalam bentuk murni, orientasi autoplastis melibatkan tingkat maksimal akomodasi ke pengaturan budaya dan struktur seperti yang ada, sedangkan adaptasi aloplastis adalah diarahkan maksimal pembentukan dan

mengubah kondisi eksternal yang nyata untuk memenuhi dan memenuhi kebutuhan seseorang. Dalam situasi konseling, kedua titik referensi ini tidak pernah menjadi sebuah pilihan tegas. Sebaliknya, praktisi dihadapkan dengan tantangan bagaimana menggabungkan dua tujuan dari pendekatan tersebut. Apakah mengarahkan konseli ke dalam, dan datang untuk berdamai dengan budaya dari suatu waktu dan tempat tertentu merupakan tujuan penting? Sebaliknya, haruskah konseli disiapkan (terutama) untuk memodifikasi lingkungan budayanya? Secara umum, secara bertahap lingkup konseling lintas budaya telah bergerak menuju fleksibilitas yang lebih besar, terdapat sedikit pembelaan atas penerimaan konseli yang telah ditentukan di dalam budaya lokal atau konsentrasi yang eksklusif pada penghapusan hambatan dan kendala dalam budaya yang ada di luar. Meskipun demikian, dilema yang masih harus dihadapi oleh dan dalam konseling. Dalam kasus yang optimal, dengan bantuan konselor, konseli berhasil untuk kali pertama mengartikulasikan dan kemudian menerapkan formula sendiri atas adaptasi budaya yang dilakukannya.

Konseling Lintas Budaya sebagai Orientasi Dimasa yang akan Datang

Pada tahun 1976, diskusi tentang sensitifitas dan fleksibilitas konseling budaya merupakan cetak biru untuk masa depan. Saat ini, 25 tahun kemudian, kondisi tersebut mulai terlihat seperti peta, meskipun dalam cakupan yang masih ditandai "Terra incognita". Yang pasti, Wrenn (1962) peristiwa penting sudah muncul, dan istilah budaya yang dikemas konselor telah diperkenalkan. Prince (1963) telah pergi ke Nigeria dan membawa kembali dua kesimpulan penting: ketidaktepatan dari dimodifikasi teknik terapi barat dan pada efektivitas intervensi tradisional. Torrey (1972) telah memuat kasus untuk mengidentifikasi efektifitas psikoterapi tradisional non Barat dan Eropa-Amerika modern, dan terdapat konselor dan psikoterapis, beberapa dari mereka diwakili dalam volume kita (e.g, Vontress, 1976), yang telah mengumpulkan pengalaman berharga dengan budaya konseli yang khas dan diartikulasikan bahwa pengalaman audien dapat membuat praktisi menjadi tertarik. Konsensus di lapangan menekankan kesulitan untuk menyeberangi perbedaan budaya dalam intervensi terapeutik (wintrob, 1976; wohl, 1976). Namun, terdapat kekurangan atas saran yang berguna untuk menjembatani perbedaan tersebut, dan apakah situasi ini akan berubah diwaktu yang akan datang, dan , jika demikian, cara apa dan sampai sejauh mana? Pada halaman berikut, saya mencoba untuk memberikan jawaban parsial dan piovisional untuk pertanyaan ini.

KONDISI TERKINI: SEBAGIAN/BEBERAPA KEMAJUAN, KECENDERUNGAN MASALAH

Pengakuan Faktor Budaya

Kuantitatif dan kualitatif, telah banyak dicapai selama seperempat abad terakhir ini. Di atas segalanya, konseling lintas budaya tidak lagi dipandang sebagai perhatian batin (tidak tampak) dari praktisi yang beberapa dengan yang lain dalam lingkup konseling. Karakterisasi ini mungkin berlebihan dan bahkan penggambaran-pada kenyataannya. Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa budaya yang berorientasi pada jasa manusia telah berpindah dan lebih dekat dengan pusat kesadaran dan perhatian komunitas konseling. Perkembangan penting yang memicu kecenderungan ini ialah Konferensi Vail pada Profesional Psikologi (Korman, 1974). Salah satu mandat yang muncul dari konferensi itu adalah bahwa praktisi harus mengetahui karakteristik sosial kelompok etnokultural dari mana konseli mereka datang dan harus siap untuk memodifikasi intervensi untuk memaksimalkan sensitivitas budaya dan efektivitas terapeutik. pedoman eksplisit untuk tujuan itu diikuti (Asosiasi Psikologi Amerika, 1991), dan lembaga substansial dari tulisan-tulisan telah muncul untuk menyadarkan konselor dan terapis dan untuk membimbing mereka dalam menghadapi isu-isu etis lintas budaya (Handelsman, 1998; LaFromboise, Foster, & James, 1996). Secara implisit

dalam perkembangan ini adalah pengakuan tentang pentingnya dan relevansi faktor budaya dalam penyediaan layanan psikologis.

Konvergensi Psikologi Lintas Budaya dengan Pelayanan yang Berorientasi pada Perhatian: Pemusatan pada Diri

Beberapa dekade terakhir ini, kemajuan dalam penelitian lintas budaya pada aspek sosial yang kompleks dan relevan dari perilaku manusia telah berjalan berkelanjutan. Salah satu konsep kunci yang dianggap menonjol dalam proses ini adalah berasal dari diri. Meskipun dalam sejarah psikologi Amerika, diri tetap merupakan konsep yang tidak terbentuk. William James (1891/1952) memberikan definisi klasik secara elegan, tidak terlalu inklusif:

Dalam arti seluas mungkin, bagaimanapun, pribadi/diri manusia adalah jumlah total dari semua yang dia BISA panggil, tidak hanya tubuh dan kekuatan psikis, tetapi pakaian dan rumahnya, istrinya, nenek moyangnya dan teman, reputasi dan pekerjaannya, tanah dan kuda, dan kapal pesiar dan rekening bank. Semua hal ini memberinya emosi yang sama. Jika mereka bertambah dan makmur, mereka merasa menang, jika mereka berkurang dan mati, mereka merasa dijatuhkan-tidak harus di tingkat yang sama untuk setiap hal, tetapi dalam banyak cara yang sama untuk semua. (P.188).

Mengatasi dirinya dengan gagasan yang jauh lebih terbatas dari konsep diri, Rogers (1951) menjelaskan sebagai konfigurasi yang terorganisir terkait persepsi diri yang diterima untuk kesadaran. Ini terdiri dari unsur-unsur seperti persepsi dari karakteristik seseorang dan kemampuannya, sedangkan persepsi dan konsep diri dalam hubungannya dengan orang yang lain dan dalam lingkungannya; kualitas nilai yang dianggap terkait dengan pengalaman dan objek, dan tujuan serta gagasan yang dianggap memiliki valensi positif atau negatif (hal. 136).

Teori lintas budaya dan peneliti, bagaimanapun, akan mengatakan bahwa dua definisi tersebut menghasilkan simbol pada tempat mereka dan waktu. Sebagaimana Chang (1988) telah menempatkan itu, individualis pribadi (egois) lazim di Eropa Barat dan Amerika Utara dan dijelaskan dalam laporan sebelumnya, menetapkan individu terpisah dari orang lain. Sebaliknya, dalam lingkungan yang berpusat sosial seperti Korea, Cina, dan Jepang, diri berfungsi untuk menghubungkan dan mengikat seseorang dengan orang lain, terutama tetangganya atau keluarganya, dan teman-teman. Individualis pribadi membangun sebuah dinding; pribadi yang berpusat sosial membangun sebuah jembatan.

Konsepsi Chang terkait diri dibagikan dan diuraikan secara teoritis yang diformulasikan dengan berbeda-beda berdasarkan pada teori sosial, analisis historis, pengamatan fenomenologis, psikodinamik dan temuan klinis lain, dan penyelidikan statistik yang sistematis dan obyektif, termasuk teknik multivariat (Kimura, 1995; Landrine 1992; Markus & Kitayama, 1991; Roland, 1988; Triandis, 1994). Semua pakar teori menempatkan sebuah kontinum bipolar yang dibatasi oleh pengkristalan, pengemasan, rumit, eksplisit, dan individualis pribadi pada satu bagian yang relatif lunak, situasi yang terkait pribadi, ditetapkan atas dasar hubungan dan komitmen kepada orang-orang, keluarga, dan masyarakat, dan yang lain. Antara dua kondisi ekstrim, pribadi dari orang-orang tertentu yang berlabuh. Landrine (1992) menguraikan tentang perbedaan antara diri "dikonsepsi sebagai Tuhan, dalam arti bahwa hal itu diduga menjadi pencetus, pencipta, dan pengendali perilaku" dan diri "dengan tidak ada ketahanan, karakteristik yang transsituasional secara terus menerus, tidak ada ciri-ciri atau keinginan atau kebutuhan diri sendiri" dalam situasi hubungan dan konteks (hal. 402).

Hal ini jelas bahwa perbedaan-perbedaan dalam pengalaman pribadi memiliki implikasi terhadap konseling dan psikoterapi. Secara khusus, ekspektasi tentang pengalaman

yang akan dihadapi dan keuntungan yang akan diperoleh melalui pertemuan interpersonal sangat mungkin akan berbeda dalam pengaturan individual dan kolektif. Dalam pengaturan multikultural, banyak orang mengalami pergeseran hubungan dengan budaya dari masa kecil mereka dan masa dewasa mereka. Hal ini penting tidak hanya untuk mengetahui data biografis tentang tempat kelahiran seseorang dan keturunannya, tetapi juga untuk memastikan di mana mereka berada dalam kaitannya dengan dua atau lebih budaya yang mempengaruhinya. Pengakuan ini telah memicu minat studi dan penilaian identitas budaya (Phinney, 1990) dan akulturasi (Sodowsky, Lai, & Plake, 1991). Perkembangan yang terjadi ini, relevan dan berpotensi untuk desain budaya yang cocok dalam kegiatan konseling dan layanan terapi. Dalam penelitian terbaru, Branch, Tayal, dan Triplett (2000) menunjukkan sebuah hubungan antara identitas etnis dan ego atau status identitas pribadi di antara anggota kelompok minoritas besar di Amerika, walaupun hubungan ini tidak seperti yang mereka gambarkan atau konsisten seperti yang mereka hipotesiskan. Meskipun demikian, penemuan ini harus diwaspadai oleh konselor dan terapis untuk terjalannya komponen pribadi dan etnokultural, khususnya di antara konseli dengan latar belakang budaya yang khas.

Sampai saat ini, bagaimanapun, informasi normatif mengenai berbagai macam jenis pengalaman pribadi masih kurang, baik secara umum dan dalam kaitannya dengan komponen etnokultural dalam populasi yang ada di Amerika dan Kanada. Hipotesis bahwa pengalaman pribadi (yang berasal dari etnis) Asia Amerika, Afrika Amerika, dan Hispanis adalah kurang “encapsulated” daripada anggota “mainstream” dalam segmen Amerika yang lahir dari penduduk AS tampak masuk akal, tapi tetap tidak terbukti. Tantangan bagi praktisi konseling dan psyphotherapy adalah untuk menjaga informasi empiris yang relevan dan pengamatan teoritis diketahui karena mereka menerapkan keterampilan empati dan sensitivitas pribadi. Menindaklanjuti dari dasar tersebut, mereka kemudian membuat pilihan untuk mereka sendiri mengenai sifat dan gaya yang optimal untuk digunakan dalam layanan terkait kasus-kasus tertentu.

DAFTAR RUJUKAN

- Pedersen, P.B.; Draguns, J.G.; Lonner, W.J. dan Trimble, J.E. 2002. *Counseling Across Cultures*. 5th Edition. London: Sage
- Matsumoto, D. 2000. *Culture and Psychology*. 2th Edition. Belmont, CA: Wadsworth